

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tidak terlepas dari sorotan mata publik, terutama para peneliti yang banyak mengkaji tentang pondok pesantren dari sudut pandang yang berbeda-beda. Karena sampai saat ini lembaga pendidikan tertua di Indonesia ini masih tetap eksis dengan ciri khas tradisionalnya yang mampu bersanding dengan lembaga pendidikan modern yang semakin lama semakin berkembang.

Pada dasarnya pondok pesantren tidak akan terlepas dari ciri khas ketradisionalnya. Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas dan ikhlas. Adapun dari konsep nilai-nilai tersebut merupakan makna hubungan baik yang bukan hanya antarsantri, tetapi juga antara para santri dengan kyai.

Para santri yang juga merupakan makhluk sosial dituntut untuk mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan pesantrennya, karena pondok pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam yang identik dengan situasi tempatnya yang berasrama mengajarkan para santrinya untuk mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan sesama individu. Dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren, para santri 24 jam penuh hidup bersama dalam

satu naungan, karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sosial di pondok pesantren pasti terdapat perbedaan, baik itu dari latar belakang individu, strata sosial, perbedaan daerah, bahasa, pendapat dan lain sebagainya.

Untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam perbedaan yang ada di pondok pesantren, maka pondok pesantren sangat identik dengan tradisinya atau kebiasaannya yaitu menjaga kebersamaan, menghargai perbedaan, dan hidup dalam kesederhanaan. Dalam menjaga keharmonisan tersebut diperlukannya sikap *tasamuh* atau dalam bahasa Indonesianya yaitu toleransi, artinya saling menghormati, saling menyayangi dan saling menghargai antar sesama individu agar terhindar dari perselisihan.

Oleh karena itu agar seorang individu mampu dan siap menghadapi perbedaan dalam suatu masyarakat yang cakupannya lebih besar, terlebih dahulu sikap *tasamuh* ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, karena sikap *tasamuh* di pondok pesantren hanya sebagian kecil penerapan agar seorang individu mampu menghadapi perbedaan ketika seorang individu itu benar-benar terjun ke masyarakat dan menjalankan perannya. Oleh karena itu para santri sangat dituntut untuk memiliki sikap *tasamuh* dalam kehidupan di pondok pesantren.

Selain sikap *tasamuh*, ada salah satu sikap yang perlu diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan pondok pesantren, yaitu sikap *ta'awun* yang merupakan salah satu sikap yang harus ada pada diri seorang santri, karena seorang santri juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain di sekitarnya. *Ta'awun* merupakan kata bahasa Arab

yaitu “*ta’aawana-yaata’aawanu-ta’awunan*” yang artinya tolong menolong, bekerja sama, bergotong royong. Pengertian *ta’awun* adalah tolong menolong dan saling membantu antar satu dengan yang lainnya. Sikap *ta’awun* adalah sikap yang sangat terpuji baik di mata Allah Swt maupun di mata orang-orang di sekitar, karena Allah Swt memerintahkan kepada manusia untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, dan tidak tolong menolong dalam berbuat dosa. Sebagai mana Allah berfirman dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2:

“...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ”

“...dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan, dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya” (Q.S Al-Maidah: ayat 2)

Seseorang yang memiliki sikap *ta’awun* akan memiliki jiwa sosial yang tinggi, hati yang lembut, menghindari permusuhan, mengutamakan persaudaraan, dan tidak mengharapkan imbalan atas apa yang diperbuatnya dalam menolong orang lain yang membutuhkan. Artinya sikap itu tertanam untuk menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki, sehingga dapat terwujudnya kehidupan yang harmonis dan rukun.¹

Nilai-nilai *tasamuh* dan *ta’awun* harus diupayakan pada proses internalisasi ke dalam diri seseorang atau dalam hal ini adalah seorang santri yang menjadi aktor atau objek dalam penelitian ini. Proses internalisasi tersebut dilakukan melalui lembaga pendidikan dengan memasukkannya pada sistem pembelajaran yang diterapkan, karena lembaga pendidikan saat ini bukan hanya

¹ A. Mahfudh Rosyidi, Skripsi, “Hubungan antara Budaya Kerja dengan Sikap Ta’awun Guru di Smk Muhammadiyah Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015), h. 46

sebagai penunjang ilmu pengetahuan, tetapi juga harus disertai dengan pembentukan kepribadian. Internalisasi merupakan suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan, dan lain sebagainya agar ego dapat menguasai dan menghayati secara mendalam pada suatu nilai, sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan. Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian santri, sehingga menjadi satu karakter atau watak bagi seorang santri.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam sangat berperan penting dalam proses sosialisasi untuk membentuk pribadi dan tingkah laku. Proses sosialisasi yang dilakukan yaitu berupa interaksi sosial yang disertai dengan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian.

Adapun kasus dalam penelitian ini mengambil tempat di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal. Pondok Pesantren Mahasiswa Universal ini awal mulanya merupakan Area Net Work Institut yang dibentuk pada tahun 2006. Area Net Work Institut ini adalah sebuah lembaga dimana seluruh para aktivis mahasiswa UIN Bandung yang mengikuti berbagai macam ormas Islam seperti HMI, PMII, IMM, KAMI, dan hima Persis untuk kegiatan berdiskusi dan berbagai macam pelatihan baik politik maupun pelatihan kepemimpinan. Nama Universal untuk

pesantren ini diambil dari asal muasalnya tempat ini digunakan yaitu untuk tempat seluruh kegiatan aktivis mahasiswa yang tergabung dalam berbagai macam ormas Islam yang bersifat universal dan yang memiliki spirit, inklusif, empatik, dan toleran.

Pondok Pesantren Mahasiswa Universal memiliki visi, misi dan kompetensi dalam pencapaian nilai-nilai untuk membentuk kepribadian. Adapun visi Pondok Pesantren Mahasiswa Universal yaitu menjadi lembaga terdepan dalam mengkaji dan mengamalkan nilai-nilai keislaman yang inklusif, empatik, emansipatorik, serta mewujudkan kemashlahatan universal. Kemudian visi itu diuraikan dalam sebuah misi yang berhubungan dengan pengembangan keislaman, penguatan kemampuan, dan penguasaan terhadap nilai-nilai keseharian.

Selain pencapaian terhadap visi dan misi ada juga orientasi dalam pencapaian kompetensi, dimana kompetensi ini terbagi menjadi dua, yaitu ada kompetensi umum dan kompetensi khusus. Adapun kompetensi umum yaitu membentuk santri yang memiliki keteguhan iman, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan keunggulan amal, serta membentuk santri yang bermanfaat bagi umat. Sedangkan kompetensi khusus yaitu membentuk santri agar memiliki gairah keislaman, inklusif, empatik, toleran, memahami ilmu-ilmu dasar keIslaman dan ketentuan-ketentuan hukum syara' yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah sehari-hari, menguasai prinsip-prinsip umum manajemen/kepemimpinan, menguasai dasar-dasar kewirausahaan, serta menguasai prinsip-prinsip advokasi dan riset sosial kritis. Kemudian terbentuknya tradisi-tradisi yang ada di Pondok

Pesantren Mahasiswa Universal dicanangkan dan diniatkan untuk menjadi kebiasaan dalam mencapai visi, misi dan kompetensi yang telah ditetapkan.

Adapun tradisi yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal diantaranya yaitu, 1) *Takbirotul-Ula*, 2) *Tadarrus, Tadabbur*, 3) *Tafakkur, Tazakkur*, 4) *Ta'lim Wa Ta'alum*, 5) *Tasamuh, Ta'awun*, 6) *Tawaddhu, Tadhorr*, 7) *Tazkiyyat An-Nafs, Taqwiyyat Al-Jism*, 8) *Tasabbat, Tawakkal*, 9) *Tahlil, Tahajjud*. Salah satu dari tradisi tersebut menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu *Tasamuh, Ta'awun* yang diartikan sebagai Empati, toleran, menjaga kebersamaan, Tolong-menolong, bersedekah, berkhidmah kepada sesama dan lingkungan.

Dalam kehidupan sosial di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal yang sebagian besar santrinya merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang tentunya dari jurusan dan fakultas yang berbeda-beda, dan pemikiran kritis yang berbeda-beda, maka sangat dibutuhkan adanya sikap *Tasamuh dan Ta'awun* untuk tetap menjaga keutuhan, kebersamaan, dan keharmonisan. Oleh karenanya peneliti sangat tertarik untuk mengetahui proses penanaman nilai *Tasamuh, dan Ta'awun* dalam membentuk sikap dan kepribadian santri, dengan mengambil judul **Internalisasi Nilai-Nilai Tasamuh dan Ta'awun dalam Membentuk Kepribadian Santri.**

1.2. Identifikasi Masalah

Lembaga pendidikan pesantren sangat berperan penting dan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Dalam pengertian yang luas pendidikan

pesantren merupakan salah satu lembaga dimana proses internalisasi nilai-nilai terbentuk pada diri santrinya, melalui penumbuhan dan penerapan nilai-nilai tersebut guna mencapai keselarasan dan kesesuaian hidup dalam aspek kehidupan sosial.

Adapun nilai-nilai yang di maksud dalam penelitian ini adalah nilai yang bercirikan sosial, yakni nilai *tasamuh* dan *ta'awun* yang tujuan akhirnya dari penerapan nilai ini adalah untuk mengenal dan menyadari diri pribadi dan relasinya terhadap sesama individu di sekitarnya. Dengan begitu permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. keberagaman dan perbedaan pada diri santri menjadi pemicu adanya internalisasi nilai-nilai *tasamuh* dan *ta'awun* untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan dalam kehidupan di pondok pesantren.
2. Dengan masih adanya egoisme di dalam diri pribadi santri menyebabkan rasa toleransi dan sikap *ta'awun* belum sepenuhnya tertanam dalam kepribadian santri.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa rumusan masalah guna membatasi lingkup penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk tradisi *tasamuh* dan *ta'awun* yang di internalisasikan ke dalam diri pribadi santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal ?

2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tradisi *tasamuh* dan *ta'awun* dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal ?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai tradisi *tasamuh* dan *ta'awun* dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi *tasamuh* dan *ta'awun* yang diinternalisasi ke dalam diri pribadi santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai *ta'awun* dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.
3. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai *tasamuh* dan *ta'awun* dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

1.5. Kegunaan Penelitian

Ditinjau berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan, terutama dalam sosiologi pendidikan terkait dengan peran lembaga pendidikan pondok pesantren dalam proses internalisasi nilai-nilai tradisi *tasamuh* dan *ta'awun* yang ada di Pondok Pesantren.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk lembaga pendidikan pondok pesantren dalam menjelaskan dan menjabarkan terkait upaya penanaman nilai-nilai tradisi pesantren untuk membentuk kepribadian santri. Adapun untuk santri diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai tradisi *tasamuh* dan *ta'awun* dalam proses sosial di pondok pesantren

1.6. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa istilah *tasamuh* dan *ta'awun* berhubungan dengan nilai dan perilaku. Nilai-nilai *tasamuh* dan *ta'awun* dalam kehidupan sosial sangat menjadi patokan terciptanya keharmonisan dan keutuhan untuk menjalani hidup bersama dalam satu naungan, terutama dalam hal ini adalah kehidupan di pondok pesantren. Kehadiran dan peran Pondok pesantren

saat ini bukan hanya sebagai transformasi ilmu-ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai internalisasi nilai-nilai yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku santrinya.

Nilai-nilai *tasamuh* dan *ta'awun* yang ditanamkan dalam kehidupan pondok pesantren tidak terlepas dari peran kyai sebagai figur orang tua yang memberikan petuah serta nasihat-nasihat agar para santrinya mampu menjalankan kehidupan di pondok pesantren yang selain memiliki jiwa agamis juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Nilai-nilai yang ditanamkan dan diterapkan bukan semata-mata tercipta dengan sendirinya, tetapi merupakan konstruksi dari pemikiran kyai yang kemudian disalurkan kepada para santri melalui perannya. Selain itu juga tanpa disengaja melalui interaksi antar santri, para santri mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Berbicara mengenai nilai-nilai yang terbentuk dalam kehidupan sosial, tidak terlepas dari teori konstruksi sosial yang menyatakan bahwa konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan dimana semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia. Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (a claim) dan juga sudut pandang (a viewpoint) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. Tercakup di dalamnya pandangan bahwa semua kuantitas metafisik riil dan abstrak yang dianggap sebagai suatu kepastian itu dipelajari dari orang lain di sekitar individu.²

² Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial", *ASE*, VOL. 7, NO. 2 (2011) h. 1

Teori kontruksi sosial Berger dan Luckmann banyak diulas dalam bukunya yang berjudul *The Sosial Construction of Reality: A Treatise in Sociology of Knowledge (1990)*. Lewat teori kontruksi sosialnya, Berger dan Luckmann menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, berkembang, dan dilembagakan.

Dalam menjelaskan paradigma konstruktivisme, realitas sosial merupakan kontruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksikan berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.³

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antithesis dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan konsep antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika yang dikenal sebagai *Eksternalisasi*, *Objektivitas*, dan *Internalisasi*. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultur sebagai produk manusia. *Objektivitas* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Objektivasi tersebut meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan, identitas. Dan *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Jadi proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia

³ Ani Yuningsih, "Implementasi Teori Kontruksi Sosial dalam Penelitian Public Relation" *Mediator*, VOL. 7 (2006) h. 61

objektif ke dalam kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Berger menegaskan pula bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana manusia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat.

Dalam dialektika tiga hal yang berjalan secara simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri.

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa dengan memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi) serta masalah yang berdimensi kognitif dan normative, maka yang dinamakan kenyataan sosial itu adalah suatu konstruksi sosial produk masyarakat itu sendiri dalam perjalanan sejarahnya dimasa lampau, ke masa kini, dan menuju masa depan.⁴

Masyarakat dalam pandangan Berger dan Luckmann ialah suatu kenyataan objektif yang di dalamnya terdapat proses pelembagaan yang dibangun diatas pembiasaan (habitualisation) dimana terdapat tindakan yang selalu di ulang-ulang,

⁴ *Ibid.*, h. 62

sehingga kelihatan pola-polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahaminya. Jika habituasasi ini telah berlangsung maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan di dalam kesadaran, mengendap, dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya didalam konteks sosial kehidupannya, dan melalui pentradisian, akhirnya jadilah pengalaman itu ditularkan kepada generasi berikutnya.

Bagi Berger, kenyataan sosial sehari-hari merupakan konstruksi sosial buatan masyarakat. Dalam perjalanan sejarahnya, dari masa silam ke masa kini, ditata dan diterima, untuk melegitimasi konstruksi sosial yang sudah ada dan memberikan makna pada berbagai bidang pengalaman individu sehari-hari. Ini menjelaskan, bahwa dunia manusia sebenarnya ditandai oleh keterbukaan, dan perilakunya hanya sedikit saja yang ditentukan oleh naluri. Ia dengan sadar membentuk perilakunya, memaksakan suatu tertib pada pengalamannya. Hal ini berlangsung secara terus menerus, dengan kesadaran intensionalnya selalu terarah dan dipengaruhi oleh objek yang berada diluarnya, hingga relasinya dengan masyarakatnya dan segala pranatanya, bersinggungan secara dialektis.

Dalam kaitannya dengan kontruksi sosial seperti yang telah dipaparkan, peneliti berasumsi bahwa ideologi seorang kyai dalam mengkontruksi dan menciptakan tradisi-tradisi yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Mahasiswa Universal, merupakan proses kontruksi yang cukup panjang. dan untuk mencapai proses internalisasi nilai-nilai tradisi tersebut juga melalui upaya yang sedemikian rupa dengan waktu yang cukup panjang. dalam hal ini peneliti percaya bahwa ideologi yang tercermin dalam suatu tradisi sebagai realitas simbolik dapat

diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, sehingga terdapat proses pengulangan tindakan yang seterusnya menjadi pembiasaan (habitualisation).

Adapun alur pemikiran dalam penelitian ini lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1

Skema kerangka pemikiran

Internalisasi Nilai-Nilai *Tasamuh* dan *Ta'awun* dalam Membentuk

Kepribadian Santri

